

**PROGRAM CSR PENDIDIKAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATU BARA
(TELAAH KRITIS TERHADAP DISTRIBUSI DAN ALOKASI DANA CSR
PENDIDIKAN PT ADARO INDONESIA UNTUK SEKOLAH DAN MADRASAH DI
KABUPATEN BALANGAN DAN TABALONG KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh
Ahmad Juhaidi
Universitas Pendidikan Indonesia
ahmadjuhaidi@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui tentang distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan PT Adaro Indonesia untuk sekolah/madrasah disekitar wilayah tambang batu bara Kabupaten Balangan dan Tabalong Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Balangan dan Tabalong. Madrasah/sekolah di Kabupaten Balangan tersebut adalah MIN Layap Paringin, SDN Dahai Paringin, MTsN Layap, SMPN 3 Paringin, MAN 1 Paringin, dan SMAN 1 Paringin, sedangkan di Kabupaten Tabalong adalah MIN Limau Manis Tanta, SDN Laburan, MTs Ar Raudlah Tanta, SMPN 2 Tanta, MAN 1 Tanjung, dan SMAN 1 Tanta. Penelitian ini menemukan bahwa distribusi dan alokasi lebih banyak kepada lembaga yang bukan sekolah/madrasah. Implikasinya adalah dampak program CSR pendidikan yang tidak terlihat konsisten terhadap kualitas pendidikan di sekolah/madrasah. Program CSR berdampak positif bagi sekolah/madrasah terkait dengan kelengkapan sarana prasarana.

Kata Kunci : *Corporate social responsibility (CSR), distribusi dan alokasi dana CSR.*

Abstract

The purpose of this study is to understand the distribution and the allocation of PT Adaro Indonesia corporate social responsibility education program to public schools and Madrasah (Islamic Schools) around PT Adaro Indonesia's coal mines in Balangan and Tabalong South Borneo. This study is a qualitative research. Data was collected through interviews, documentations, and observations. This study was situated in Balangan and Tabalong regency. Madrasah/schools involved in this study were MIN Layap Balangan Paringin, SDN Dahai Paringin, MTsN Layap, SMPN 3 Paringin, MAN 1 Paringin, and SMAN 1 Paringin, while in District Tabalong are MIN Limau Manis Tanta, SDN Laburan, MTs Ar Raudlah Tanta, SMPN 2 Tanta, MAN 1 Tanjung, and SMAN 1 Tanta.

This study found that the distribution and allocation of the CSR fund are more to the institutions which is not school / madrasah. The use of the fund by third parties (Primagama, LP3AP, and GNOTA) become the trigger of fund allocation reduction of CSR programs in schools / Madrasah.. As implication of distribution and allocation, the impact of CSR education programs do not appear consistent with the quality of education in schools / madrasah. The programs only had a positive impact for schools / madrasah in relation to madrasah/school's infrastructure and facilities.

Key Words: *Corporate social responsibility (CSR), distribution, and CSR allocation.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keterlibatan pengusaha dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 74 menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu tanggung jawab sosial tersebut termanifestasi dalam

pengembangan pendidikan disekitar wilayah perusahaan. Keterlibatan perusahaan dalam pengembangan masyarakat, termasuk pendidikan, merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Di Kalsel, terdapat 378 perusahaan pemegang Kuasa Pertambangan (KP) yang diterbitkan oleh Bupati dan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara (PKP2B) 22 perusahaan (BKPM D Kalsel, 2012).

Sebagai perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Kalimantan Selatan, PT Adaro Indonesia melaksanakan program corporate social responsibility (CSR) di sekitar wilayah operasional tambang sebagai wujud tanggung jawab atas dampak operasional perusahaan. *Corporate social responsibility (CSR)* adalah sebuah hubungan antara sebuah korporasi dengan stakeholdernya, juga masyarakat secara umum. (Aras & Crowther, 2009 : 23) Frynas (2009 : 6) menjelaskan bahwa sebuah program dapat dikenali sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak usaha mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Selain itu, CSR juga mencerminkan sebuah tanggung jawab perusahaan kepada pihak rekan bisnis mereka. Di lain sisi, CSR dapat pula dimaknai sebagai sebuah kebutuhan perusahaan untuk membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas, untuk komersial atau untuk menambah nilai bagi masyarakat.

Jika dicermati, kondisi sekolah disekitar daerah operasional tidak menunjukkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan besarnya alokasi dana CSR pendidikan yang diberikan setiap tahun. Hal itu dapat dilihat dari sarana prasarana yang minim, hasil ujian yang tidak optimal, serta kurangnya kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan prestasi nonakademik siswa. Fenomena tersebut menjadi menarik jika membaca hasil penelitian-penelitian tentang hubungan berbagai input sekolah dan prestasi siswa. Penelitian tersebut menunjukkan fakta empiris bahwa peningkatan pengeluaran biaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya

prestasi. (Greenwald, R., Hedges, L., & Laine, R, 1996). Wenglinsky (1997) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara uang dan prestasi. Misalnya, setiap USD 1 per siswa yang digunakan untuk pembelajaran berhubungan dengan meningkatnya 1 poin nilai mata pelajaran matematika. Penelitian Molly (2011 : 357) yang di lakukan di Vermont menyimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran biaya berdampak pada hasil kelulusan tes matematika. Menurutnya, 10% peningkatan pengeluaran uang akan meningkatkan nilai kelulusan matematika sekitar 2 sampai 6 poin. Dia mengakui bahwa peningkatan hasil juga terjadi pada mata pelajaran lain tetapi peningkatan paling besar ditemukan pada pelajaran matematika.

Oleh karena itulah, menarik untuk dicari jawabannya dalam bagaimana distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan PT Adaro Indonesia kepada sekolah/madrasah di sekitar wilayah tambang pada Kabupaten Balangan dan Tabalong Kalimantan Selatan. Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena ketepatan distribusi dan alokasi sangat mempengaruhi dampak biaya terhadap hasil pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan PT Adaro Indonesia pada sekolah/madrasah di sekitar area tambang. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi dasar penetapan distribusi dan alokasi yang tepat di masa akan datang.

TINJAUAN TEORITIS

Keberhasilan pembangunan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan sangat berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses pendidikan di sekolah/madrasah. Teori hubungan biaya dengan output pendidikan dikemukakan oleh John, Edgar, dan Kern (1983). Mereka mengemukakan bahwa biaya dengan kuantitas serta kualitas pendidikan memiliki keterkaitan. Dalam sistem sekolah, peningkatan enrollment 10% akan meningkatkan biaya mendekati proporsi yang sama serta meningkatkan kualitas sebagai konsekuensi biaya. John, Edgar, dan Kern (1983) menjelaskan bahwa biaya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Akan tetapi, menurut mereka, antara biaya dan kualitas dapat tidak ada keterkaitan karena

- pada sekolah-sekolah kecil, biaya persiswa cenderung besar daripada sekolah-sekolah besar. Akan tetapi, nilai sekolah kecil lebih rendah;

- pada beberapa sekolah, kualitas pendidikan rendah disebabkan oleh ketidaklayakan kepemimpinan dan administrasi;
- kebijakan negara atau dewan tidak sesuai dengan zaman dan tidak mendukung kualitas layanan pendidikan;
- pada banyak negara bagian dan sistem sekolah, ditemukan sedikit peningkatan kualitas, tetapi tanpa tambahan biaya.

Hal itu terungkap dari penelitian-penelitian tentang hubungan biaya dan hasil pendidikan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran biaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya prestasi. (Greenwald, R., Hedges, L., & Laine, R, 1996). Wenglinsky (1997) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara uang dan prestasi. Misalnya, setiap USD 1 per siswa yang digunakan untuk pembelajaran berhubungan dengan meningkatnya 1 poin nilai mata pelajaran matematika. Penelitian Molly (2011 : 357) yang di lakukan di Vermont menyimpulkan bahwa

peningkatan pengeluaran biaya berdampak pada hasil kelulusan tes matematika. Menurutnya, 10% peningkatan pengeluaran uang akan meningkatkan nilai kelulusan matematika sekitar 2 sampai 6 poin. Dia mengakui bahwa peningkatan hasil juga terjadi pada mata pelajaran lain tetapi peningkatan paling besar ditemukan pada pelajaran matematika.

Akan tetapi, pengeluaran sekolah tersebut menyangkut untuk apa alokasi pengeluaran tersebut, bukan berapa pengeluaran seluruhnya. Levacic (2007 : 396) menjelaskan bahwa biaya merupakan salah satu komponen yang menentukan output lulusan sekolah. Dia menjelaskan bahwa output lulusan sekolah ditentukan oleh kombinasi dan interaksi beberapa faktor yaitu kontekstual, input, dan variabel proses. Menurutnya, faktor kontekstual (misalnya tipe sekolah, pemerintahan, masyarakat lokal, dan komposisi sosial) tidak secara langsung dibawah kontrol sekolah. Input, dalam versi Levacic ini, dibagi menjadi input siswa dan input sumber daya. Input siswa, tulis Levacic, lebih terkait dengan karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya seperti umur, etnis, gender, dan latar belakang keluarga.

Input sumber daya merupakan input yang diperoleh dengan membelanjakan sejumlah uang yaitu total pendapatan sekolah dan pengeluaran per siswa dalam sebuah periode waktu dan alokasi pengeluaran (*monetary input*) : guru, staf, sumber pembelajaran, dan pemeliharaan sarana sekolah. Selain *monetary input* tersebut dikenal juga real input yang diukur dengan kuantitas fisik yaitu rasio guru siswa, stok sumber belajar, fasilitas dan ruang. Levacic mengakui bahwa proses pembelajaran di sekolah bisa dilaksanakan dengan *resources input* dan terbatas dengan kekurangan *resources input*.

Penelitian Elliott (Ross, John A. et.al. 2007 : 481) dengan lebih spesifik menjelaskan hubungan biaya dengan hasil pembelajaran. Dia menyimpulkan bahwa lebih tinggi pengeluaran per-murid di sebuah distrik, lebih tinggi pula nilai tingkat efektivitas pengajaran. Selain itu, peralatan kelas yang lebih baik, lebih tinggi pula efektivitas pengajaran, dan peralatan kelas yang lebih baik, lebih tinggi prestasi di bidang matematika serta sains. Studi Elliot itu menjadi argumen teori keefektifan pengajaran dari sumber pengeluaran: pengeluaran per siswa akan meningkatkan prestasi siswa jika biaya digunakan untuk membayar guru dan melatih guru yang berkualitas dalam metode pengajaran yang efektif.

Penelitian yang lebih fokus tentang biaya apa saja yang dapat mempengaruhi nilai siswa dilakukan oleh Normore dan Ilon (2006). Penelitian yang dilakukan di Florida tersebut menyimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mereduksi jumlah siswa per kelas berpengaruh terhadap

meningkat prestasi siswa dan merupakan biaya yang paling mahal (tidak efektif). Biaya yang dikeluarkan lebih murah dan efektif jika dialokasikan untuk meningkatkan rasio staf administrasi dan guru/pembantu guru, serta meningkatkan kualitas guru (pelatihan, workshop) juga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian tentang hubungan biaya dengan hasil belajar siswa dilakukan pula di Inggris. Holmlund, McNally dan Viarengo (2010) mengungkapkan bahwa di Inggris, pengeluaran untuk sekolah telah ditingkatkan sekitar 40 % sejak tahun 2000. Mereka menemukan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk sekolah secara konsisten berdampak positif terhadap hasil pembelajaran pada akhir sekolah dasar. Dia menekankan investasi untuk pendidikan tersebut harus dengan keefektifan biaya (*cost effective*).

Lebih detil lagi penjelasan Wolf (Nishimuko, 2007). Menurutnya, salah satu komponen sebuah pendidikan berkualitas adalah kecukupan biaya dan sumber daya material. Selain biaya, lanjut Wolf, yang menjadi komponen dalam pendidikan berkualitas adalah ketepatan media pembelajaran, isi kurikulum yang tepat secara kultural, dan metode mengajar yang profesional.

Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap hasil pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Fattah (2006: 137) yang dilakukan di Bandung menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar. Lebih jauh, dia mengatakan bahwa komponen biaya yang berkorelasi signifikan dengan proses belajar mengajar (PBM) adalah (1) gaji dan kesejahteraan pegawai, (2)biaya pembinaan guru, (3)pengadaan bahan pelajaran (4)pembinaan kesiswaan, dan (5)biaya pengelolaan sekolah. Menurut Fattah, komponen yang cenderung tidak memberikan kontribusi secara signifikan adalah (1)pengelolaan alat pelajaran (2)pengadaan sarana kelas (3)biaya perawatan ruang belajar, dan (4)biaya pengadaan sarana sekolah.

CSR sebagai Sumber Pembiayaan Pendidikan

Pada daerah tempat beroperasi perusahaan pertambangan batu bara dan sumber daya alam lain, salah sumber pembiayaan pendidikan adalah dana dari program *corporate social responsibility* (CSR) yang disalurkan kepada masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan *corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab atas dampak operasional perusahaan bagi masyarakat. Istilah CSR dikenal pertama kali

dikenalkan oleh Howard Bowen pada 1953. Menurutnya CSR terkait dengan kewajiban businessmen untuk membuat kebijakan, keputusan, tindakan yang merupakan tujuan dan bernilai bagi masyarakat. Frase *businessmen* terus dipakai sampai pertengahan 1960-an terkait dengan CSR. Dapat dikatakan Howard Bowen merupakan "*father of corporate social responsibility*". (Carroll, 1999: 270) Pemaknaan terhadap CSR terus berkembang dari hanya bersifat karitatif sampai dianggap sebagai bentuk investasi dan partisipasi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah sebuah hubungan antara sebuah korporasi dengan stakeholdernya, juga masyarakat secara umum. (Aras & Crowther, 2009 : 23). Komisi Eropa menyebutkan bahwa CSR adalah konsep yang secara esensial merupakan keputusan sukarela perusahaan untuk berkontribusi bagi masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang bersih. (Hond, 2007 : 11)

Dari sisi lain, teori dan praktik CSR dapat dikenali dari beberapa hal berikut :

(a) that companies have a responsibility for their impact on society and the natural environment, sometimes beyond that of legal compliance and the liability of individuals; (b) that companies have a responsibility for the behaviour of others with whom they do business (e.g., within supply chains); and (c) that business needs to manage its relationship with wider society, whether for reasons of commercial viability or to add value to society. (Frynas, 2009 : 6)

Penjelasan Frynas tersebut menunjukkan CSR merupakan sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak usaha mereka terhadap masyarakat dan lingkungan yang melebihi tuntutan aturan dan tanggung jawab. Oleh karena itulah, CSR juga dimaknai sebagai bentuk etika dan moral perusahaan. (Frynas, 2009 : 5) Lebih jauh, CSR didorong oleh sebuah kebutuhan memadukan kepedulian sosial dan lingkungan kedalam keputusan dan operasional bisnis, dan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, CSR menjadi sebuah daya saing, khususnya pembentukan aset yang tidak terlihat, sebagai sebuah point yang menarik dalam memasuki pasar. Selain itu, CSR memiliki korelasi dengan peningkatan kemampuan finansial perusahaan. (Keinert, 2008 : 38-43) Pendapat tersebut memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya pelaksanaan CSR didasari oleh adanya dampak operasional perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan alam. Di samping itu, CSR perusahaan merupakan salah satu bentuk peran perusahaan untuk memecahkan persoalan kemasyarakatan dan ekologi. Oleh karena itulah, CSR harus merefleksikan perbedaan-perbedaan masyarakat dan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat setempat. Idemudia (2011 : 1) mengungkapkan bahwa dalam CSR masih terjadi tarik menarik antara prioritas lokal dengan harapan masyarakat global. Hal itu juga dikritik Frynas (2009), CSR tidak dapat dipisahkan dari kenyataan politik, ekonomi, dan masalah sosial lokal. Oleh karena itu, CSR merupakan sesuatu yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Riset kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. (Catherine Marshal & Gretchen B Rossman, 1995). Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten: Balangan dan Tabalong yang merupakan dua kabupaten terdekat dan terkena dampak langsung tambang batu bara PT Adaro Indonesia. Madrasah dan sekolah di dua kabupaten tersebut dipilih untuk dijadikan sampel berdasarkan lokasi madrasah dan sekolah terdekat dengan operasional *mining site* (lokasi penambangan) dan *haul road* (jalan pengangkutan hasil tambang). Pada Kabupaten Tabalong, sekolah dipilih karena merupakan sekolah model yang dibina PT Adaro Indonesia sedangkan pemilihan madrasah lebih didasarkan kepada kedekatan lokasi sekolah dengan operasional tambang. Pada

Kabupaten Balangan, pemilihan madrasah/sekolah berdasarkan lokasi sekolah yang terletak di desa terdampak tambang atau pada daerah terdekat dengan desa terdampak.

Sekolah dan madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Balangan dan Tabalong. Madrasah dan sekolah di Kabupaten Balangan tersebut adalah MIN Layap Paringin, SDN Dahai Paringin, MTsN Layap, SMPN 3 Paringin, MAN 1 Paringin, dan SMAN 1 Paringin, sedangkan di Kabupaten Tabalong adalah MIN Limau Manis Tanta, SDN Laburan, MTs Ar Raudlah Tanta, SMPN 2 Tanta, MAN 1 Tanjung, dan SMAN 1 Tanta. Lokasi tersebut dianggap tepat dengan anggapan mereka mewakili sekolah yang terkena dampak langsung tambang. Sampel pada penelitian tidak untuk membuat generalisasi, tetapi untuk lebih memperbanyak informasi sebagai data penelitian. (Lincoln and Guba : 1984) Data dikumpulkan

dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Balangan

Program CSR PT Adaro Indonesia meliputi bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya. Pada tahun 2010, Total dana CSR yang dialokasikan untuk Kabupaten Balangan sebesar Rp. 14.762.142.857,- Program CSR Pendidikan PT Adaro Indonesia dan partner di Kabupaten Balangan dialokasikan sebesar Rp. 1.335.000.000,- serta proyek khusus bimbingan belajar untuk persiapan UN untuk siswa kelas IX (MTs/SMP) dan kelas XII (MA/SMA) sebesar Rp. 3.000.000.000,- sehingga total alokasi CSR pendidikan Kabupaten Balangan Rp. 4.335.000.000,-. Alokasi untuk pendidikan tersebut 29,36% dari total alokasi CSR PT Adaro Indonesia di Kabupaten Balangan yang sebesar Rp. 14.762.142.857,-. Distribusi dan alokasi dana program CSR pendidikan tersebut dapat dilihat pada lampiran 7.

Distribusi dan alokasi CSR PT Adaro Indonesia sebagian besar tidak langsung diberikan kepada proses pendidikan. Distribusi dan alokasi program CSR tersebut mayoritas diberikan kepada sarana prasarana TK/RA, TKA/TPA, beasiswa pendidikan tinggi, serta pihak ketiga Primagama. Distribusi yang langsung ke sekolah hanya kepada SDN Sungai Ketapi, SMPN 3 Paringin, dan SMPN 4 Halong yang menerima mendapat alokasi program CSR di tahun 2010. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa dana CSR yang didistribusikan ke lembaga non sekolah/madrasah, yaitu TK dan TK/TPA serta Bimbingan Belajar Primagama sebesar Rp. 4.240.000.000,- atau 97,81% dari total dana CSR pendidikan Rp. 4.335.000.000,- sedangkan dana yang langsung untuk sekolah/madrasah sebesar Rp. 95.000.000,- atau 2,91% dari total alokasi CSR pendidikan PT Adaro Indonesia.

Dilihat dari besarnya alokasi juga terlihat perbedaan. Alokasi dana CSR untuk SDN Sungai Ketapi sebesar Rp. 15.000.000,- lebih sedikit daripada alokasi untuk TK Harapan Baru sebesar Rp. 50.000.000,-. TK ini terletak di daerah ibukota kabupaten dan tidak terletak di lokasi yang termasuk terkena dampak operasional tambang. Disamping itu, alokasi yang cukup besar Rp. 100.000.000,- didistribusikan kepada Polres Balangan untuk membangun tempat mengajian Alquran. Alokasi tersebut lebih besar daripada alokasi untuk tiga sekolah yang hanya menerima Rp. 95.000.000,-.

Alokasi yang terbesar dan cukup menarik perhatian pada penelitian ini adalah distribusi kepada Bimbingan Belajar Primagama Balangan dengan alokasi sebesar Rp. 3.000.000.000,-. Alokasi tersebut merupakan 69,20% dari total alokasi dana CSR PT Adaro Indonesia di tahun 2010. Program Bimbingan Belajar Primagama tersebut dilaksanakan sejak tahun 2009 setelah Kabupaten Balangan memutuskan untuk tidak mengalokasikan dana program CSR untuk LP3AP. Alokasi untuk bimbingan belajar Primagama mencapai tiga milyar rupiah tersebut digunakan untuk membimbing 2037 orang siswa tingkat MTs/MA dan SMP/SMA. Jika dihitung *unit cost* Bimbel adalah

$$\text{Rp. } 3.000.000.000,- / 2037 = \text{Rp. } 1.472.754,-$$

Dengan demikian, *unit cost* bimbingan belajar Primagama adalah sebesar Rp. 1.472.754,- per siswa. Total alokasi CSR untuk Primagama tahun 2010 tersebut hampir sama dengan jumlah dana BOS untuk SD tahun 2011 dan lebih besar daripada dana BOS untuk SMP tahun 2011. Dana BOS Balangan pada tahun 2011 dialokasikan untuk SD sebesar Rp. 5.533.306.000,- (Rp. 397.000/siswa) dan untuk SMP sebesar Rp. 1.561.230.000,- (Rp. 572.000,-/siswa). (Banjarmasin Post, 9 Juni 2011) Perbandingan ini menunjukkan bahwa alokasi CSR pendidikan sangat besar dan cukup untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di Kabupaten Balangan.

Pelaksanaan program CSR oleh pihak ketiga didasarkan pada pihak ketiga yang menjadi mitra tersebut. Distribusi untuk Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) Kabupaten Balangan misalnya, berdasarkan kebijakan pengurus digunakan oleh untuk pengadaan alat dan seragam sekolah (tas, alat tulis dan seragam) yang kemudian dibagikan kepada SD-SD di daerah pedalaman. Demikian juga bantuan dana untuk alat-alat permainan edukatif siswa TK/RA. Alat tersebut didistribusikan sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan dalam hal ini bidang yang menangani PAUD/TK/RA. Ironisnya, dasar penunjukkan TK/RA yang menerima adalah mereka yang rajin ikut kegiatan atau punya hubungan yang baik dengan pihak Dinas Pendidikan.

Selain itu, distribusi program CSR di Kabupaten Balangan tidak berdasarkan prioritas desa terdampak operasional tambang PT Adaro

Indonesia. Semua program CSR pendidikan yang langsung ke sekolah/madrasah didistribusikan ke wilayah desa yang tidak terdampak operasional tambang kecuali distribusi ke TK Pirsus di Desa Lokbatung Paringin yang merupakan desa Ring 2.

Jika mencermati pada sekolah dan madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini, distribusi dan alokasi dana CSR dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL. 1
ALOKASI PADA LOKASI PENELITIAN DI KABUPATEN BALANGAN

	≤2008	2009	2010
MIN Layap	Beasiswa	-	-
SDN Dahai	1. Tandon air dan sumur bor 2. Pengecatan ruang kelas	Beasiswa untuk 7 orang siswa sebesar Rp. 400.000,-/siswa	Bantuan tas dan perlengkapan sekolah untuk semua siswa, 134 siswa
MTsN Layap	1. Tes sidik jari untuk mengetahui bakat siswa 2. Pembuatan lapangan basket	1. Beasiswa untuk 7 orang siswa sebesar Rp. 400.000,-/siswa 2. Bimbingan Belajar Primagama untuk 172 orang siswa kelas IX	Bimbingan Belajar dengan Primagama untuk 157 orang siswa kelas IX
SMPN 3 Paringin	-	1. Lima unit komputer PC, satu proyektor,dan laptop senilai Rp. 40.000.000,- 2. Beasiswa untuk 7 orang siswa sebesar Rp. 300.000,- per siswa	1. Penyempurnaan lapangan sekolah dan jalan dalam bentuk pengurukan dengan tanah denga alokasi Rp. 50.000.000,- 2. Alquran digital dan buku bacaan dengan alokasi Rp. 10.000.000,- 3. Sarana air bersih dengan alokasi Rp. 3.000.000,-
MAN 1 Paringin	-	1. Beasiswa untuk 7 orang siswa sebesar Rp. 300.000,/siswa 2. Bimbingan Belajar dengan Primagama untuk 68 orang siswa kelas XII	Bimbingan Belajar dengan Primagama untuk 71 orang siswa kelas XII
SMAN 1 Paringin	1. Bantuan sebesar Rp. 50.000.000,- untuk perangkat teknologi informasi dan jaringan komputer. 2. Pengecatan bangunan dan pagar sekolah.	1. Beasiswa untuk 7 orang siswa sebesar Rp. 300.000,/siswa 2. Bimbingan Belajar Primagama untuk 182 orang siswa kelas XII	Bimbingan Belajar Primagama untuk 152 orang siswa kelas XII

Di olah dari wawancara dan dokumentasi sekolah (2011)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa madrasah yang mendapat distribusi dan alokasi dari Program CSR PT Adaro Indonesia lebih sedikit daripada sekolah. MIN Layap misalnya, hanya pernah mendapat bantuan beasiswa pada tahun 2006/2007. Madrasah ini merupakan madrasah ibtidaiyah terdekat dengan daerah ring 1 (Sungai Ketapi dan Dahai). Hal itu terkait dengan lokasinya yang jauh dari desa terdampak dan tidak ada siswa yang bersekolah di madrasah ini. Selain itu, MIN Layap merupakan MIN Model di Kabupaten Balangan. "Madrasah memang tidak begitu diperhatikan oleh pemda, tetapi apabila kami mendapat prestasi akan diakui sebagai prestasi pemerintah daerah", kata seorang guru.

Demikian juga MAN 1 Paringin dan MTsN Layap. Pada tahun 2009, beasiswa untuk tujuh orang siswa MAN 1 Paringin adalah sebanyak Rp. 300.000,- per siswa. Pada MTsN Layap. Siswa yang menerima beasiswa sebesar Rp. 300.000,- untuk tujuh orang siswa. Pada tahun 2009, uang Rp. 300.000,- tersebut diberikan hanya sekali. Beasiswa Rp. 300.000,-/tahun bukanlah jumlah yang besar. Jika dihitung per bulan, seorang siswa hanya menerima Rp. 25.000,- dan dibandingkan dengan biaya transport mereka ke sekolah dengan angkutan pedesaan sebesar Rp. 5.000, PP/hari, jumlah uang beasiswa tersebut relatif tidak memadai.

Jika berpedoman kepada daerah prioritas CSR, SDN Dahai yang terletak di Ring 1 merupakan sekolah yang berhak untuk diprioritaskan mendapat alokasi program CSR. Sekolah ini terkena dampak getaran belasting perusahaan yang menyebabkan dinding salah satu ruang kelas retak. Pada tahun 2009, mereka pernah memohon untuk melakukan *mining tour* bagi siswa sekolah tetapi tidak disetujui oleh pihak PT Adaro Indonesia.

Berbeda dengan sekolah/madrasah tersebut, dana yang relatif besar diterima oleh SMPN 3 Paringin. Pada tahun 2010, mereka menerima bantuan pengurukan halaman dan jalan menuju sekolah. Lokasi sekolah di daerah pegunungan membuat kondisi lapangan tidak datar. Dengan pengurukan itu halaman sekolah agar menjadi landai sehingga dapat digunakan sebagai lapangan. Alokasi yang diterima sekolah tersebut sebesar Rp. 40.000.000,-. Lapangan yang diurug tersebut terletak di tengah-tengah lokasi sekolah. Lapangan diurug dengan tanah saja dan sedikit batu sehingga relatif lebih rata daripada sebelumnya.

SMPN 3 Paringin lebih banyak menerima bantuan dari program CSR PT Adaro Indonesia daripada sekolah lain. Pada tahun 2010, sekolah mendapatkan bantuan dari program CSR PT Adaro berupa pengerasan jalan ke arah sekolah sekitar 200 meter senilai sekitar Rp. 50.000.000,-, dan Alquran digital 18 buah dan buku bacaan senilai sekitar Rp. 20.000.000,-. Sekolah juga mendapat bantuan sarana air bersih yang bernilai sekitar Rp. 3.000.000,-. Selain itu, pada tahun 2009, sekolah juga menerima bantuan lima unit komputer (PC), satu buah printer, dan satu buah proyektor digital. Pada tahun 2009, tujuh orang siswa menerima beasiswa sebesar Rp. 300.000,- per tahun. Pada tingkat SMA, selain beasiswa, SMAN 1 Paringin menerima bantuan yang cukup besar pada tahun 2008. Alokasi dana yang mereka pada tahun tersebut sebesar Rp. 50.000.000,- dan digunakan untuk instalasi jaringan komputer sekolah.

Distribusi serta alokasi program CSR di Kabupaten Balangan tidak terfokus pada beberapa sekolah, tetapi menyebar ke seluruh kabupaten sesuai dengan kebijakan tim perumus. Selain itu, sejak tahun 2009 Kabupaten Balangan tidak melibatkan Lembaga Pengembangan Potensi Pendidikan Adaro Pama (LP3AP) dalam program CSR bidang pendidikan tetapi melibatkan Primagama untuk bimbingan belajar persiapan UN yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IX dan XII di Kabupaten Balangan.

Kabupaten Tabalong

Distribusi dan alokasi program CSR pendidikan pada Kabupaten Tabalong secara kuantitas lebih banyak daripada Kabupaten Balangan. Hal tersebut terkait dengan jumlah desa yang bersentuhan dengan operasional tambang PT Adaro Indonesia lebih banyak berada di wilayah Kabupaten Tabalong daripada di Kabupaten Balangan. Desa terdampak operasional tambang atau dalam term PT Adaro Indonesia "bersentuhan" yang berada di wilayah Kabupaten Tabalong sebanyak empat belas desa dari duapuluh lima desa sedangkan desa yang berada di wilayah Balangan sebanyak delapan desa.

Alokasi dana CSR PT Adaro Indonesia dan partner di Kabupaten Tabalong sebesar Rp. 15.828.665.714,-. Program CSR bidang pendidikan sebagaimana tergambar pada tabel di atas dialokasikan dana sebesar Rp. 2.402.500.000,-. Alokasi untuk pendidikan juga pada bidang *special*

project melalui LP3AP sebesar Rp. 2.142.857.143,- sehingga total alokasi untuk pendidikan di Kabupaten Tabalong pada tahun 2010 sebesar Rp. 4.545.357.143,- atau 28,71% dari total dana CSR Rp. 15.828.665.714,-.

Distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan di Kabupaten Tabalong dipusatkan pada sekolah model yaitu SDN Laburan, SDN Plus Murung Pudak, SMP Plus Murung Pudak. SMPN 2 Tanta, dan SMAN 1 Tanta. Meskipun demikian, sekolah/madrasah lain juga mendapat distribusi dan alokasi dana CSR tergantung keputusan tim perumus. SMAN 1 Tanjung misalnya, pada tahun 2010 menerima alokasi dana sebesar Rp. 228.571.429 untuk membangun WC. SMAN 1 Tanjung berada di kota Tanjung dan jelas tidak berada di daerah terdampak ring 1 atau 2.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jika di bandingkan dengan Kabupaten Balangan, distribusi dana CSR di Kabupaten Tabalong relatif

mempertimbangkan prioritas penerima CSR yang ditetapkan PT Adaro Indonesia. Sebelas dari tiga puluh lima penerima dana CSR berada pada desa Ring 1 dan 2 atau sekolah yang terdekat dengan wilayah itu. Selain itu, tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi yang langsung ke sekolah/madrasah adalah sembilan belas sekolah/madrasah dan salah satunya adalah madrasah yaitu MTs Ihya Ulumiddin di Desa Bilas Upau. Total dana CSR yang langsung dialokasikan ke sembilan belas sekolah/madrasah itu sebesar Rp. 480.000.001 atau 10,56 % dari total alokasi CSR Pendidikan Kabupaten Tabalong sebesar Rp. 4.545.357.143,- . Persentasi alokasi yang langsung ke sekolah/madrasah tersebut lebih besar dari pada alokasi di Kabupaten Balangan yang hanya 2,91%.

Alokasi dana CSR pada sekolah/madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini beragam untuk komponen yang berbeda pula. Alokasi yang diterima sekolah/madrasah dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL. 2
ALOKASI PADA LOKASI PENELITIAN
DI KABUPATEN TABALONG

	≤ 2008	2009	2010
MIN Limau Manis	-	1. Beasiswa 3 orang siswa berprestasi Rp. 300.000,- per siswa dan 4 orang siswa tidak mampu Rp. 200.000,- per siswa 2. Bantuan penyelesaian mushala sebesar Rp. 13.000.000,-	-
SDN Laburan	1. Pembuatan pagar sekolah 2. Pembangunan mushala 3. Rehabilitasi ruang kelas	Beasiswa 3 orang siswa berprestasi Rp. 300.000,- per siswa dan 4 orang siswa tidak mampu Rp. 200.000,- per siswa	1. Pembangunan lapangan basket 2. Pembangunan perpustakaan beserta buku-buku 3. Bantuan 1 unit komputer PC 4. Instalasi Listrik 5. Peningkatan gizi siswa
MTs Ar Raudlah	Satu unit komputer PC dan printer	-	-
SMPN 2 Tanta	1. Komputer (PC) dua unit 2. Printer Canon IP 1880 dua unit	1. Komputer (PC) enam unit 2. Laptop Axio satu unit 3. Proyektor satu unit	1. Sumur bor dan fasilitas air bersih dengan alokasi Rp. 18.000.000,- 2. Laptop dua unit dengan alokasi Rp. 10.000.000,-

	3. Meja komputer	4. Printer Canon IP 1880 dua unit	
		5. Tempat sampah sepuluh buah	
MAN 1 Tanjung	-	Beasiswa untuk kelas XI dan XII (4 orang) Rp. 450.000,/siswa dan untuk kelas X (3 orang) Rp. 400.000,-/siswa	-
SMAN 1 Tanta	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beasiswa untuk kelas XI dan XII Rp. 450.000,/siswa dan untuk kelas X Rp. 400.000,-/siswa 2. Dua unit laptop dan proyektor, printer serta UPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan perpustakaan dan buku-buku senilai Rp. 150.000.000,- 2. Pemasangan instalasi listrik 3. Pengadaan peralatan laboratorium kimia dengan alokasi Rp. 15.000.000,- 4. Rehabilitasi WC dan pembangunan WC 5. Tandon air 6. Dua unit laptop 7. Delapan buah tempat sampah

Sumber : Diolah dari wawancara dan dokumentasi sekolah (2011)

Tabel diatas menunjukkan bahwa madrasah pada semua tingkat lebih sedikit menerima alokasi program CSR PT Adaro Indonesia. MIN Limau Manis pernah mendapat alokasi dana Rp. 13.000.000,- untuk memperbaiki mushala madrasah pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, tujuh siswa MIN Limau Manis mendapat beasiswa dari PT Adaro Indonesia. Tiga orang siswa menerima beasiswa prestasi sebesar Rp. 300.000 dan empat orang siswa menerima beasiswa siswa kurang mampu sebesar Rp. 200.000,-. Total alokasi beasiswa tahun 2009 yang diterima MIN Limau Manis adalah Rp. 1.700.000,-. Beasiswa tersebut hanya diterima sekali di tahun 2009. Alokasi tersebut sangat kontras dengan alokasi pada SDN Laburan.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, SMPN 2 Tanta menerima bantuan sumur bor dan fasilitas air bersih senilai Rp. 18.000.000,- dan dua unit laptop dengan alokasi Rp. 10.000.000,-. Pada awal 2011, sumur bor sudah tidak berfungsi lagi karena tidak adanya air tanah di wilayah tersebut. Peneliti menduga itu disebabkan dampak dari tambang batu bara yang telah merusak daerah resapan air di daerah pegunungan. Pada tahun 2009, sekolah ini menerima bantuan berupa komputer (PC) sebanyak enam unit, laptop Axio dan proyektor satu unit, printer Canon IP 1880 dua unit

dan tempat sampah sepuluh buah. Pada tahun sebelum, bantuan yang sekolah terima adalah komputer (PC) dua unit dan printer Canon IP 1880 dua unit serta meja komputer. SMPN 2 Tanta sebagai salah satu sekolah model pernah pula akan dibantu pembangunan perpustakaan. Rencana pembangunan itu dibatalkan karena SMPN 2 Tanta telah memiliki perpustakaan. Pihak sekolah mengusulkan untuk diganti dengan pembangunan laboratorium tetapi disetujui. Preseden tersebut mengkonfirmasi bahwa program CSR pendidikan dapat tidak tepat sasaran karena ketidaktahuan tim perumus tentang kebutuhan sekolah/madrasah.

Jika melihat tabel tersebut di atas, SMAN 1 Tanta merupakan sekolah yang paling banyak menerima alokasi dana CSR pada tahun 2010. SMAN 1 Tanta menerima bantuan berupa pembangunan perpustakaan dan buku-buku senilai Rp. 150.000.000,-, pemasangan instalasi listrik, pengadaan peralatan laboratorium senilai Rp. 15.000.000,- dan rehabilitasi serta pembuatan wc, tandon air, dua unit laptop, serta delapan buah tempat sampah. Bantuan tersebut diterima oleh sekolah dalam bentuk fisik, tidak dalam bentuk dana segar sehingga nilai uang hanya berdasarkan ingatan responden.

Jika dilihat dari alokasi program CSR, SMAN 1 Tanta dan SMPN 2 Tanta berbeda dengan

MAN 1 Tanjung dan juga MTs Ar Raudlah. MTs Ar Raudlah merupakan MTs yang terdekat dengan desa terdampak operasional tambang. Hampir 50% siswa MTs Ar Raudlah berasal dari desa Barimbun yang merupakan Desa Ring 1. Dengan rekomendasi Bupati Tabalong, madrasah ini telah mengirim proposal ke CSR PT Adaro Indonesia dan perusahaan-perusahaan lain di Kabupaten Tabalong untuk membangun lokal baru, pada tahun 2010. Akan tetapi, bantuan yang diterima hanya berupa 40 sak semen dari Pertamina Tanjung. Bantuan CSR PT Adaro Indonesia yang pernah diterima MTs Ar Raudlah adalah sebuah komputer (PC) dan printer pada tahun 2008 dan beasiswa sebelum tahun 2008. Bantuan komputer tersebut berhubungan dengan suami seorang guru yang bekerja di PT Adaro Indonesia. Hal tergambar dari penuturan Kepala MTs Ar Raudlah

Selain beasiswa serta satu unit komputer, kami tidak pernah mendapat bantuan CSR PT Adaro Indonesia. Madrasah seperti tidak mendapat perhatian dari perusahaan. Apakah madrasah bukan sekolah? Pada tahun 2010, kami telah mengirim proposal ke CSR Adaro untuk membangun lokal baru. Lokal sekarang yang kami gunakan terlalu kecil. Saya, beberapa orang guru, serta komite madrasah menghadap bupati untuk memohon bantuan. Pada waktu itu, bupati menyarankan agar kami memohon bantuan ke perusahaan-perusahaan yang ada di Tabalong. Permohonan tersebut sudah direkomendasi oleh Bupati. Sampai sekarang, hanya Pertamina Tanjung yang membantu berupa 40 sak semen.

MAN 1 Tanjung yang terletak di kota Tanjung merupakan madrasah aliyah negeri yang terdekat dengan wilayah tambang PT Adaro Indonesia. Madrasah ini tidak pernah mendapat alokasi program CSR PT Adaro Indonesia. Distribusi program CSR PT Adaro Indonesia tidak pernah dialokasikan untuk MAN 1 Tanjung. Pihak madrasah telah mengirim proposal kepada CSR PT Adaro Indonesia untuk pengembangan madrasah tetapi tidak disetujui pihak perusahaan. Program CSR yang didistribusikan ke madrasah ini hanya beasiswa kepada siswa. Jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang menjadi lokasi penelitian ini, distribusi dan alokasi untuk madrasah masih sangat kecil. Meskipun madrasah telah mengirim proposal berkali-kali, permohonan tersebut sangat sulit untuk disetujui oleh tim perumus dan PT Adaro Indonesia.

Pada tabel tersebut terlihat bantuan untuk sekolah lain relatif lebih banyak, tidak termasuk pelatihan untuk guru. Hal itu berhubungan dengan status sekolah tersebut sebagai sekolah model. SDN Laburan, SMPN 2 Tanta, dan SMAN 1 Tanta merupakan tiga dari lima sekolah model yang dikembangkan PT Adaro Indonesia melalui *School Improvement Program LP3AP*.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa distribusi dan alokasi program CSR lebih cenderung untuk pihak ketiga dan sangat sedikit distribusi untuk madrasah. Distribusi dan alokasi yang langsung untuk sekolah/madrasah sangat sedikit dan tidak mencukupi, serta tidak tepat alokasi sehingga kemungkinan untuk berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sangat kecil.

PEMBAHASAN

Persoalan distribusi dan alokasi dana program CSR PT Adaro Indonesia sangat terkait dengan proses perencanaan anggaran yang merupakan prerogatif pemerintah kabupaten. Distribusi CSR pendidikan di Kabupaten Balangan tidak didasari oleh pemaknaan yang benar tentang lembaga pendidikan. Oleh karena itu, distribusi dan alokasi CSR cenderung diberikan kepada lembaga yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan, misalnya untuk pembangunan ruang pengajian Alquran pada Polres Balangan dengan alokasi Rp. 100.000.000,-. Pada saat yang sama, sekolah hanya menerima Rp. 95.000.000,- yang dibagi untuk tiga sekolah: SDN Sungai Ketapi sebesar Rp. 15.000.000,-, SMPN 3 Paringin sebesar Rp. 50.000.000,- dan SMPN 4 Halong sebesar Rp. 30.000.000,-. Ironisnya, pada tahun 2010, di Balangan, tidak ada satu madrasahpun yang mendapat distribusi dana program CSR PT Adaro

Indonesia, dan hanya satu madrasah di Tabalong yang mendapat distribusi dana CSR PT Adaro Indonesia.

Fakta itu memberikan sinyalemen bahwa distribusi dan alokasi CSR sangat berhubungan dengan kedekatan pemerintah dengan pihak penerima dana tersebut. Tim perumus serta PT Adaro Indonesia lebih memilih mendistribusikan kepada pihak kepolisian daripada memberikan kepada sekolah/madrasah yang tidak memberikan manfaat praktis bagi pemerintah/perusahaan. Distribusi kepada pihak kepolisian diyakini akan memberikan manfaat jika pihak pemerintah/perusahaan berurusan dengan penegak hukum tersebut. Keuntungan praktis tersebut tidak akan terjadi jika mendistribusikan kepada sekolah/madrasah. Ditinjau dari prioritas program CSR, diabaikannya madrasah dalam program CSR

ini tidak tepat. Siswa-siswa pada madrasah tidak mustahil ada yang berasal dari desa pada wilayah Ring 1 dan Ring 2. Siswa-siswa tersebut berhak untuk ikut serta dalam program CSR daripada siswa dari daerah yang tidak terdampak.

Dari sudut pandang hakikat CSR, distribusi untuk siswa yang tidak berasal dari wilayah terdampak sangat tidak tepat. Pada hakikatnya, program CSR dilaksanakan karena adanya dampak operasional tambang terhadap masyarakat. Oleh karena itulah, prioritas distribusi CSR adalah masyarakat yang terdampak operasional tambang. Aspek pengaruh sosial dan lingkungan, menjadi aspek yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pengelolaan CSR. CSR yang tidak memperhatikan aspek tersebut berarti mengingkari hakikat dari CSR itu sendiri. Dengan kata lain, program CSR pendidikan harus diletakkan diatas filosofi bahwa yang paling berhak untuk mendapat alokasi program CSR adalah siswa-siswa yang tinggal di daerah terdampak operasional tambang PT Adaro Indonesia.

Terlepas dari itu, distribusi dana CSR untuk madrasah masih sangat sedikit. Madrasah menjadi bagian yang terpisahkan dari pendidikan di Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong. Madrasah dan sekolah berada dalam posisi yang sejajar dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hubungan sekolah dan madrasah adalah hubungan komplementer (saling melengkapi) Posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional telah ditegaskan dalam SKB 3 Menteri Tahun 1975 bahwa madrasah dan sekolah berada posisi yang sejajar. (Zuhdi, 2005) Perbedaan pengelolaan semakin tegas ketika UU Nomor 22 Tahun 1999 diundangkan, yang kemudian disempurnakan dengan UU Nomor 32 Tahun 2004, tentang pemerintah daerah, pendidikan (sekolah) berada dibawah otonomi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Pada saat yang sama, pengelolaan madrasah masih sentralistis karena berada di bawah Kemenag yang tidak termasuk paket desentralisasi. Konsekuensinya, madrasah dianggap tidak merupakan bagian dari pemerintah daerah. Hal itu berdampak pada program-program pendidikan yang dilaksanakan pemerintah kabupaten/kota, termasuk dalam program CSR Pendidikan PT Adaro Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa alokasi dana CSR yang langsung diberikan ke sekolah/madrasah berbentuk sarana prasarana fisik. Alokasi itu sebagian tepat untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah. Akan tetapi, sebagian besar tidak sesuai dengan prioritas yang harus didahulukan.

Alokasi yang tidak tepat dapat menjadi faktor tidak adanya dampak positif dari pengeluaran untuk pendidikan tersebut. Program CSR PT Adaro

Indonesia akan berdampak positif jika memprioritaskan dua hal

Kelengkapan Sarana Prasarana Pembelajaran

Sarana Prasarana yang memadai akan sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, terutama sarana yang berhubungan dengan media pembelajaran. Penelitian Crampton (2009) yang dilakukan di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa pengeluaran untuk infrastruktur sekolah termasuk pemeliharaan perlengkapan, renovasi, komputer, dan perlengkapan sekolah lain memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Prasarana yang paling penting adalah *instructional support* tersebut meliputi pengeluaran biaya untuk supervisi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pelatihan pembelajaran dan media, perpustakaan, audio visual, televisi, dan komputer untuk pembelajaran. Morilla dan Roman (2011) juga menyimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar sekolah (air, listrik, drainase limbah), fasilitas pengajaran (fasilitas olahraga, laboratorium, perpustakaan), yang dilengkapi pula dengan buku-buku perpustakaan dan komputer memiliki dampak terhadap prestasi siswa sekolah dasar. Kondisi fasilitas sekolah yang tidak memadai atau rusak tidak hanya menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa tetapi juga turut berkontribusi terhadap tingkat kehadiran siswa di sekolah dan angka putus sekolah (Branham, 2004). Akan tetapi, kelengkapan sarana prasarana sekolah tersebut menjadi perhatian utama hanya sampai dalam batas sarana prasarana minimal. Dengan kata lain, sarana prasarana sekolah/madrasah tidak sampai memunculkan kesan mewah.

Peningkatan Kualitas Guru

Alokasi kedua yang seharusnya menjadi prioritas adalah meningkatkan kualitas guru. Normore dan Ilon (2006) mengungkapkan bahwa biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi hasil belajar jika digunakan untuk meningkatkan kualitas guru. Biaya yang dikeluarkan lebih murah dan efektif jika dialokasikan untuk meningkatkan rasio staf administrasi dan guru/pembantu guru, serta meningkatkan kualitas guru (pelatihan, workshop) juga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Elliot (Ross, et.al, 2007 : 481) menegaskan bahwa prestasi siswa akan meningkat jika biaya digunakan untuk membayar guru dan melatih guru dalam metode pengajaran yang efektif. Di lain pihak Hanushek (2000) yang dikutip Nishimuko (2007) juga menekankan pentingnya guru. Dia berpendapat bahwa meningkatkan kualitas guru adalah satu kunci penting untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru berkualitas yang dihitung dari rata-rata tahun lamanya pelatihan guru akan dapat mengurangi angka putus sekolah. Menurut mereka, sekolah

dengan guru yang berkualitas akan menahan siswa untuk tetap bersekolah. (Ross, 2007)

Disamping itu, program CSR juga harus memperhatikan peningkatan penghasilan guru berdasarkan kinerja pasca berbagai pelatihan/workshop yang dibarengi pengawasan oleh konsultan independen. Insentif bagi para guru tersebut memiliki pengaruh terhadap kualitas belajar mengajar. Chakka Fattah mengungkapkan bahwa Gaji guru yang rendah sangat potensial berdampak terhadap rendahnya kesempatan pendidikan siswa. (Tn, 2011) Jika merujuk pada pendapat Fattah (2006: 137), pembiayaan pendidikan yang berkorelasi signifikan dengan proses belajar mengajar (PBM) adalah (1) gaji dan kesejahteraan pegawai, (2)biaya pembinaan guru, (3)pengadaan bahan pelajaran (4)pembinaan kesiswaan, dan (5)biaya pengelolaan sekolah. Terlepas dari persoalannya dalam implementasi di sekolah, pelatihan/workshop guru yang dilaksanakan secara berkesinambungan di Kabupaten Tabalong sangat tepat.

Alokasi untuk bimbingan belajar menjadi satu hal yang jelas berseberangan dengan prinsip tersebut. Di satu sisi, siswa yang tinggal di desa terdampak tidak mendapatkan haknya dari CSR pendidikan secara proporsional karena 69,2% alokasi CSR pendidikan terkuras untuk persiapan UN melalui bimbingan belajar Primagama yang dibagi rata untuk semua siswa di kabupaten. Itu tidak sejalan dengan prinsip *equity* dalam pembiayaan pendidikan. Di sisi lain, jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang tidak mengalokasikan dana untuk bimbingan belajar tersebut, hasil UN kabupaten tidak lebih baik. Perbandingan dengan pengeluaran dengan hasil yang tidak sebanding tersebut mencerminkan ketidakefisienan, untuk tidak mengatakan pemborosan, alokasi program CSR. Alokasi yang tidak efisien untuk Bimbel tersebut berimplikasi

tidak dicapainya kecukupan (*adequacy*) dalam pembiayaan pendidikan.

Jika kebijakan pemerintah kabupaten untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional, persiapan untuk UN tersebut seharusnya lebih banyak melibatkan sekolah/madrasah. Remedial mata pelajaran dapat dilakukan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah dengan dukungan dana CSR PT Adaro Indonesia, tanpa melibatkan Primagama. Dengan *unit cost* yang selama ini disediakan sebesar Rp. 1.472.754 per siswa program remedial tersebut akan lebih bermanfaat jangka panjang kepada sekolah/madrasah. *Unit cost* tersebut dapat digunakan untuk pengadaan media pembelajaran, laboratorium, peningkatan kualitas guru, serta insentif guru yang dapat berdampak kepada hasil belajar. Adanya kepentingan politik dalam distribusi dan alokasi program CSR merefleksikan kemungkinan adanya korupsi dalam program tersebut. Huang (2008:3) yang mengutip Klitgaard, Maclean-Abaroa & Parris (2001) menyebutkan bahwa korupsi merupakan kesalahan penggunaan public office untuk kepentingan pribadi, yang terus mewabah di negara maju dan negara berkembang. Dampak korupsi terhadap pendidikan, menurut Huang, adalah meningkatkan biaya dan menurunkan kualitas pelayanan pendidikan. (Huang, 2008 : 2)

Ketidaktepatan distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan tersebut menyebabkan tidak konsistennya dampak program CSR terhadap kualitas pendidikan. Jika dilihat dari nilai rata-rata UN dan akreditasi sekolah/madrasah di dua kabupaten tersebut tidak menunjukkan sebagai dampak dari program CSR pendidikan. Pada kabupaten Balangan, dampak program CSR pada kabupaten ini, terutama program bimbingan belajar oleh pihak ketiga yang dialokasikan sebesar Rp. 3.000.000.000,- tidak terlihat secara konsisten terlihat selama beberapa tahun. Terlepas dari perdebatan terkait UN, hasil ujian pada kabupaten ini tidak menunjukkan dampak positif. Hal itu, dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL. 3
RATA-RATA NILAI UASBN/ UN BALANGAN SERTA PERINGKAT
SE-KALIMANTAN SELATAN

NO	TINGKAT	2008		2009		2010		2011	
		RATA2	RANK	RATA2	RANK	RATA2	RANK	RATA2	RANK
1	SD/MI	5,82	12	5,85	12	6,07	12	6,1	-
2	SMP/MTs/SMPT	7,05	-	7,13	5	6,89	13	7,17	12
3	SMA/MA	7,21	-	7,32	1	6,62	13	6,86	-

Pada tabel tersebut tergambar bahwa prestasi akademik yang dicerminkan dari hasil UN/UASBN tidak konsisten dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2010, rata-rata nilai UASBN SD/MI di Balangan adalah 6,07 dan berada pada peringkat 12 dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tingkat SMP/MTs, nilai rata-rata UN adalah 6,89 dan berada pada peringkat 13 dari 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai tahun 2009 yaitu 7,13 pada peringkat 5 se-Kalimantan Selatan. Pada tingkat SMA/MA, nilai rata-rata yang diraih adalah 6,62 pada peringkat 13 dari 13 kabupaten kota. Pencapaian ini jauh

menurun dari tahun sebelumnya (2009) yang meraih nilai 7,32 pada peringkat 1 se-Kalimantan Selatan.

Pada Kabupaten Tabalong, pencapaian ujian UASBN/UN Kabupaten Tabalong selama dua tahun tidak menunjukkan adanya dampak yang positif dari program CSR PT Adaro Indonesia. Hal itu logis terjadi karena program CSR pendidikan lebih berkonsentrasi pada sekolah-sekolah model sehingga tidak menyebar merata sebagaimana di Kabupaten Balangan yang melaksanakan Bimbel untuk seluruh siswa yang mengikuti UN. Rata-rata UASBN/UN tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL. 4

RATA-RATA NILAI UASBN/UN KABUPATEN TABALONG SERTA PERINGKAT SE-KALIMANTAN SELATAN

NO	TINGKAT	2008		2009		2010		2011	
		RATA2	RANK	RATA2	RANK	RATA2	RANK	RATA2	RANK
1	SD/MI	5,98	10	6	10	6,38	9	6,43	-
2	SMP/MTs/SMPT	7,1	-	7,11	6	7,16	10	7,22	11
3	SMA/MA	6,54	-	6,94	9	6,98	11	7,61	-

Sumber : Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas (2009, 2010) dan Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai UASBN/UN Kabupaten Tabalong cenderung meningkat. Pada tahun 2009, pada tingkat SD/MI rata-rata UASBN yang diraih adalah 6,01 peringkat ke-9 Kalimantan Selatan dan meningkat pada tahun berikutnya menjadi 6,38 pada peringkat 9 se-Kalimantan Selatan. Pada tingkat SMP/MTs, hasil UN di tahun 2009 adalah 7,11 peringkat 6 se-Kalimantan Selatan dan meningkat menjadi 7,16 di tahun berikutnya tetapi peringkat menurun menjadi ke-10 se-Kalimantan Selatan.

Tingkat SMA/MA nilai UN yang capai adalah 6,94, peringkat 9 se-Kalimantan Selatan dan meningkat pada tahun berikutnya menjadi 6,98, tetapi peringkat se-Kalimantan Selatan menurun menjadi peringkat ke-11. Di Kabupaten Tabalong, dampak program CSR lebih tepat jika dilihat dari perbandingan sekolah model dengan non model. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL. 5
RATA-RATA NILAI UASBN/UN SEKOLAH/MADRASAH DAN EKSKUL
DI KABUPATEN TABALONG

NO	SEKOLAH/MADRASAH	UN				EKSKUL	AKR
		2008	2009	2010	2011		
1	MAN 1 Tanjung	7,12	7,23	6,92	7,11	4	B
2	SMAN 1 Tanta	6,56	6,76	7,23	7,78	1	B
3	MTs Ar Raudlah	6,6	6,77	7,62	7,59	3	-
4	SMPN 2 Tanta	7,2	7,46	6,89	6,68	0	B
5	MIN Limau Manis	4,7	4,81	6,47	7,54	3	B
6	SDN Laburan	5,21	5,31	5,86	6,39	1	C

Sumber : Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendiknas (2010), Dokumentasi sekolah/madrasah

Pada tabel tersebut terlihat dampak dari Program CSR bagi sekolah/madrasah. Program CSR pendidikan tidak berdampak bagi nilai UN sekolah model program CSR pendidikan. MIN Limau Manis yang bukan sekolah model melaksanakan tiga kegiatan ekstrakurikuler dan lebih aktif daripada SDN Laburan yang hanya melaksanakan satu kegiatan ekstrakurikuler. MTs Ar Raudlah dengan rata-rata nilai UN 7,62 serta melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler tiga jenis yang lebih baik daripada SMPN 2 Tanta dengan rata-rata nilai UN 6,89. Selain itu, SMPN 2 Tanta yang merupakan sekolah model ini tidak melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan. Pada tingkat SMA/MA dapat dilihat bahwa MAN 1 Tanjung meraih nilai UN 6,89 dan melaksanakan Ekstrakurikuler empat jenis kegiatan.

Nilai UN tersebut lebih rendah daripada nilai UN SMAN 1 Tanta, yang merupakan sekolah model. Namun, SMAN 1 Tanta hanya melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler satu kegiatan: Pramuka. MTs Ar Raudlah dalam tabel tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang relatif banyak jika dibandingkan dengan sekolah lain. Akan tetapi, sekolah ini belum terakreditasi sejak berdiri tahun 1985. Tentang akreditasi ini, kepala madrasah menceritakan, “kami sudah memohon untuk akreditasi ke Diknas Kabupaten Tabalong, tetapi menurut mereka kuota untuk kabupaten telah habis. Mungkin itu terkait dengan dana akreditasi yang disediakan Dinas Pendidikan untuk proses akreditasi tersebut belum tersedia”.

SIMPULAN DAN SARAN

Distribusi dan alokasi dana CSR pendidikan tidak didasarkan kepada peningkatan kualitas pendidikan dan sangat sedikit yang langsung diberikan sekolah/sekolah dan tidak berdampak jangka panjang. Distribusi dan alokasi ini lebih banyak diberikan kepada pihak ketiga, sehingga mengurangi alokasi yang sampai ke proses pendidikan. Hal itu berpengaruh kepada dampak

dari program CSR bagi pendidikan. Oleh karena itulah, dampak program CSR terhadap peningkatan kualitas pendidikan sangat rendah dan tidak seperti yang diharapkan. Hal yang dapat dilakukan pihak yang berwenang adalah dengan mendesain ulang pengelolaan program CSR pendidikan yang lebih melibatkan sekolah/madrasah dalam perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, Güler, and David Crowther, (2009), "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility in Context", dalam Güler Aras and David Crowther, (Ed), *Global Perspectives on Corporate Governance and CSR*, Farnham Surrey : Gower Publishing Limited
- Baker, Bruce D. (2009). "Within-District Resource Allocation and the Marginal Costs of Providing Equal Educational Opportunity: Evidence from Texas and Ohio", *Journal Education Policy Analysis Archives*, Volume 17 Number 3, February 13, 2009. Arizona State University dan University of South Florida, (online), tersedia <http://epaa.asu.edu/epaa/v17n3/v17n3.pdf>, (2 Januari 2011)
- Beck, LG dan Murphy J. (1996). *The Four Imperatives of a Successful School*, Thousand Oaks : Sage Pub
- BKPMK Kalsel, (2012). *Pertambangan dan Energi*, (Online) tersedia <http://bkpmk.kalselprov.go.id/potensi-daerah/pertambangan-dan-energi>. (23 Januari 2012)
- Branham. David. (2004). "The Wise Man Builds His House Upon the Rock: The Effects of Inadequate School Building Infrastructure on Student Attendance" dalam *Social Science Quarterly* Volume 85, Issue 5, pages 1112–1128, December 2004 (online) tersedia <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.0038-4941.2004.00266.x/abstract> (15 September 2011)
- Brewington, Joy. (2009). "What it Costs to Educate A Child, dalam *Catalyst Ohio, ProQuest Education Journals*, Mar/Apr 2009.
- Carroll, Archie B. (1999) "Corporate Social Responsibility" dalam *Business and Society*; Sep 1999; 38, 3; ProQuest Sociology
- Fattah, Nanang, (2006). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Cet.ke-4, Jakarta :Rosda
- Freedman, Howard. (2011). "Reducing College Cost Start from Within", (Online) tersedia www.diversieducation.com (23 Juli 2011)
- Frynas, Jędrzej George, (2009), *Beyond Corporate Social Responsibility : Oil Multinationals And Social, Challenges* New York : Cambridge University Press
- Greenwald, R., Hedges, L., & Laine, R. (1996). "The effect of school resources on student achievement", *Review of Educational Research*, 66(3), 361–396. (Online) tersedia <http://search.proquest.com/docview/214118755/fulltext/1334CD2A60365A6F3F3/3?accountid=35150> (21 September 2011)
- Hill, PW. (2001). *Teaching and School Effectiveness*, Melbourne : DEET of Victoria
- Hond, Frank den , Etall (2007) *Introduction to Managing Corporate Social Responsibility in Action: Talking, Doing and Measuring*, Ashgate Publishing Limited : Hampshire England
- Huang, Francis L. (2008). "Corruption and Educational Outcome : Two Steps Forward, One Step Back", *International Journal of Education Policy & Leadership*, Volume 3 Number 9 2008 (Online) tersedia (Online) tersedia <http://www.journals.sfu.ca/ijepl/index.php/ijepl/article/view/142/9>, (2 April 2009)
- Huang, Francis L. (2008). "Corruption and Educational Outcome : Two Steps Forward, One Step Back", *International Journal of Education Policy & Leadership*, Volume 3 Number 9 2008 (Online) tersedia (Online) tersedia <http://www.journals.sfu.ca/ijepl/index.php/ijepl/article/view/142/9>, (2 April 2009)
- Idemudia, Uwafi okun (2011). "Corporate Social Responsibility and Developing Countries: Moving the Critical CSR Research Agenda in Africa Forward", *Progress in Development Studies* 11, 1 (2011) pp. 1–18
- John, R. L, Morphet, EL, dan Kern, Alexander. (1983), *The Economics and Financing of Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Levacic, Rosalind. (2007). "The Relationship Between Student Attainment and School Resources" dalam *International Handbook Of School Effectiveness And Improvement*, Vol 7. New York : Springer
- Lincoln and Guba. (1984). *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication Ltd.London: Beverly Hills
- Marshal, Catherine & Rossman, Gretchen, (1995) *Designing Qualitative Research*, California: Sage Publication Inc.
- Molly, Sherlock. (2011), "The Effects of Financial Resources on Test Pass Rates: Evidence

- from Vermont's Equal Education Opportunity Act", *Public Finance Review* May 2011 vol. 39 no.3 p. 331-364 (online) tersedia <http://pfr.sagepub.com/content/39/3/331.full.pdf+html>
- Monk, D. dan Plecki, M.L. (1999). Generating and managing resources for school improvement. dalam J. Murphy and K.S. Louis (Eds.), *The Handbook of Research on Educational Administration*. San Francisco, CA: Jossey-Bass: 491-509.
- Nishimuko, Mikako. (2007). "Problems behind Education for All (EFA): The case of Sierra Leone" *Educate~ The Journal of Doctoral Research in Education* Volume 7 Number 2 2007, London : Intitute of Education University of London (Online) tersedia [http://www.educatejournal.org/index.php?journal=educate&page=article&op=view&path\[\]=115&path\[\]=141](http://www.educatejournal.org/index.php?journal=educate&page=article&op=view&path[]=115&path[]=141). (5 April 2007)
- Normore, A. H. and L. Ilon (2006). "Cost-effective school inputs - Is class size reduction the best educational expenditure for Florida?" *Educational Policy* Vol 20
- Ross, John, A. Khaled Barkaoui and Garth Scott. (2007) "Evaluations That Consider the Cost of Educational Programs: The Contribution of High-Quality Studies", *American Journal of Evaluation*. Volume 28, (online), tersedia <http://aje.sagepub.com/cgi/reprint/28/4/477>, (2 April 2009)
- Walsh, M. (1999). *Building a Successful School*, London : Kogan Page
- Wenglinsky, H. (1997). "How Money Matters: The Effect of School District Spending on Academic Achievement", *Sociology of Education*, 70(3), 221-237. (Online) tersedia <http://search.proquest.com/docview/216485512/133291B84B618E9C2CA/1?accountid=35150>, (11 Juli 2011)
- Zuhdi, Muhammad (2005). "The 1975 Three-Minister Decree And The Modernization Of Indonesian Islamic Schools", *American Educational History Journal*. Greenwich: 2005. Vol. 32, Iss. 1; pg. 36, 8 pgs (Online) tersedia <http://search.proquest.com/docview/230085430/fulltext/1334CC60BD3312F6EEE/1?accountid=35150>